



Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Literasi Digital

Filmon Berek

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

filmonberek23@gmail.com

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the educational paradigm by fostering more adaptive, interactive, and student-centered learning. At the same time, Christian Religious Education (CRE) is challenged to respond to technological advancements without neglecting its primary mission of nurturing students' faith, character, and spirituality. The low level of digital literacy, the widespread dissemination of unreliable information, and the increasing adoption of AI in education highlight the need for a Christian Religious Education learning model that integrates technology wisely and responsibly. This study aims to analyze the concept of integrating Artificial Intelligence into Christian Religious Education, describe its implementation in the learning process, examine its contribution to improving students' digital literacy, and formulate strategies for developing an AI-based Christian Religious Education learning model. This research employed a qualitative approach using the library research method. The data were collected from relevant national and international journal articles, scholarly books, and academic documents related to Artificial Intelligence, digital literacy, and Christian Religious Education. The data were analyzed using a descriptive qualitative approach through data reduction, data display, interpretation, and conclusion drawing based on the synthesis of scientific literature. The findings indicate that Artificial Intelligence contributes to improving learning quality through personalized learning materials, instructional planning, the development of interactive learning media, and the enhancement of students' abilities to access, evaluate, and utilize digital information critically. AI also promotes the development of critical thinking, creativity, communication, collaboration, self-directed learning, and digital ethics. Nevertheless, the implementation of AI requires teachers' digital competence, careful verification of information, and the application of ethical principles aligned with biblical values. This study concludes that integrating Artificial Intelligence into Christian Religious Education is an effective strategy for enhancing students' digital literacy when implemented through pedagogical, theological, and ethical approaches that emphasize the development of Christian character.

Keywords: Artificial Intelligence; Christian Religious Education; Digital Literacy; AI-Based Learning; Teachers' Digital Competence; Digital Ethics.

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pendidikan dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk mampu merespons perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utamanya, yaitu membentuk iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Rendahnya literasi digital, maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, serta meningkatnya penggunaan AI dalam dunia pendidikan menunjukkan perlunya model pembelajaran PAK yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, mendeskripsikan implementasinya dalam proses pembelajaran, mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan literasi digital peserta didik, serta

rumuskan strategi pengembangan model pembelajaran PAK berbasis AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, buku ilmiah, serta dokumen akademik mengenai *Artificial Intelligence*, literasi digital, dan Pendidikan Agama Kristen. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi materi, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta penguatan kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. AI juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, *self-directed learning*, serta etika digital. Namun demikian, implementasi AI tetap memerlukan kompetensi digital guru, pengawasan terhadap validitas informasi, dan penerapan prinsip-prinsip etika yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik apabila diterapkan secara pedagogis, teologis, etis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani. Kata kunci: *Artificial Intelligence*; Pendidikan Agama Kristen; Literasi Digital; Pembelajaran Berbasis AI; Kompetensi Digital Guru; Etika Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang semakin mengandalkan teknologi digital. Kehadiran AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai perangkat pendukung administrasi pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi teknologi yang mampu mempersonalisasi pengalaman belajar, menyediakan umpan balik secara cepat, membantu penyusunan materi ajar, serta meningkatkan efektivitas proses evaluasi. AI memungkinkan terciptanya pembelajaran yang adaptif melalui analisis kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa.¹ Senada dengan itu, Zawacki-Richter et al. melalui kajian sistematis terhadap penerapan AI dalam pendidikan menyimpulkan bahwa kecerdasan buatan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi, otomatisasi penilaian, serta dukungan terhadap proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran.² Transformasi tersebut menuntut setiap lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif melalui media digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi pembelajaran, peningkatan interaktivitas, serta efisiensi dalam pengelolaan proses belajar mengajar.

¹ Olaf Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (December 28, 2019): 39, <https://educationaltechnologyjournal.springeropen.com/articles/10.1186/s41239-019-0171-0>.

² Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?"

Perubahan tersebut juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selama ini PAK sering dipahami sebagai mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Namun, perkembangan teknologi digital menuntut PAK untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai teologis, melainkan juga mampu mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Integrasi AI dalam pembelajaran PAK memberikan peluang untuk menyajikan materi Alkitab secara lebih interaktif, menyediakan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik, memperluas akses terhadap sumber-sumber teologi, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Marbun menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan materi yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.³ Demikian pula, Kasingku dan Siby menegaskan bahwa guru PAK perlu menguasai pemanfaatan AI agar teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung pembentukan iman tanpa menggeser peran guru sebagai pembimbing spiritual. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam PAK juga memunculkan tantangan berkaitan dengan etika digital, validitas informasi teologis, perlindungan data, serta perlunya pendampingan guru agar teknologi tidak menggantikan peran pembentukan spiritual yang bersifat personal (Triposa dan Lumingas 2024).

Di sisi lain, perkembangan AI semakin mempertegas pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami etika penggunaan media digital, serta menghasilkan konten digital secara bertanggung jawab. Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital meliputi dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional yang saling melengkapi. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran tanpa kehilangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Sebaliknya, rendahnya literasi digital berpotensi menimbulkan berbagai persoalan seperti plagiarisme, ketergantungan terhadap AI, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta lemahnya kemampuan analisis peserta didik. Penelitian Rahmawati dan Inayati menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif apabila disertai dengan peningkatan literasi digital peserta didik sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.⁴ Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus disertai dengan penguatan literasi digital sehingga teknologi menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar alat yang mempermudah penyelesaian tugas akademik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengembangan literasi digital memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar berdasarkan nilai-nilai Alkitab, mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai informasi keagamaan di media digital, serta menggunakan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman dan pelayanan. Guru

³ Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?"

⁴ Sufiyah Rahmawati and Nurul Latifatul Inayati, "Utilization of Artificial Intelligence (AI) Perplexity as a Digital Literacy Tool for Islamic Religious Education Students," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 8, no. 2 (November 15, 2024): 205–214, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/9001>.

PAK memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajarkan doktrin dan nilai-nilai kekristenan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi digital secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Menurut Apriyanti, Rantung, dan Naibaho, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada pembentukan karakter Kristen yang mampu hidup secara bijaksana di tengah perkembangan teknologi digital.⁵ Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAK tidak boleh berhenti pada aspek teknis penggunaan aplikasi, melainkan harus diarahkan pada pembentukan karakter digital (*digital citizenship*) yang selaras dengan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan hikmat dalam menggunakan teknologi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penerapan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen maupun integrasi teknologi dalam PAK. Penelitian Marbun menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui penyediaan materi yang adaptif dan interaktif.⁶ Pemanfaatan AI berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, Apriyanti, Rantung, dan Naibaho menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam PAK membuka peluang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.⁷ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas penggunaan AI, pengembangan media pembelajaran, maupun tantangan implementasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen. Kajian yang secara khusus menghubungkan integrasi AI dengan peningkatan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana AI dapat diintegrasikan secara pedagogis dan teologis untuk meningkatkan literasi digital tanpa mengabaikan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan iman, karakter, dan kedewasaan spiritual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif mengenai integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai strategi untuk meningkatkan literasi digital peserta didik. Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai teologis yang menjadi fondasi Pendidikan Agama Kristen. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis AI dalam Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan AI secara etis, kritis, dan bertanggung jawab sehingga mampu meningkatkan kualitas literasi digital sekaligus membentuk karakter Kristiani peserta didik.

⁵ Rahmawati and Inayati, "Utilization of Artificial Intelligence (AI) Perplexity as a Digital Literacy Tool for Islamic Religious Education Students."

⁶ Theresia Puspita S.G Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 35, <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/172>.

⁷ Lamhot Naibaho Apriyanti R. S, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 17.

METODE PENELITIAN

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan mengadaptasi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Seluruh literatur yang telah diseleksi berdasarkan relevansi, kualitas ilmiah, dan keterbaruan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama mengenai integrasi AI dalam pembelajaran PAK, pengembangan literasi digital, peran guru, dimensi etika, serta implikasi terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik.⁸ Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis yang objektif dan komprehensif. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif pedagogi Kristen dan teori literasi digital guna menghasilkan rekomendasi konseptual mengenai model integrasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Xiao dan Watson yang menegaskan bahwa kajian pustaka yang sistematis mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang valid dan menjadi dasar pengembangan teori maupun praktik pendidikan berbasis bukti (*evidence-based education*).⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi salah satu inovasi paling berpengaruh dalam transformasi pendidikan abad ke-21. AI merupakan sistem komputer yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, menganalisis data, mengenali pola, menghasilkan informasi, dan memberikan rekomendasi berdasarkan algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) maupun pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*). Dalam konteks pendidikan, AI tidak lagi dipahami sekadar sebagai perangkat lunak otomatisasi, tetapi sebagai teknologi yang mampu mendukung proses pembelajaran secara adaptif melalui personalisasi materi, pemberian umpan balik secara real-time, serta penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hasil *systematic review* yang dilakukan oleh Zawacki-Richter et al. menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui personalisasi belajar, otomatisasi asesmen, dukungan terhadap pengambilan keputusan pembelajaran, dan peningkatan efektivitas interaksi antara guru dengan peserta didik.¹⁰ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ouyang dan Jiao yang menegaskan bahwa AI mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana teknologi berfungsi sebagai mitra belajar yang membantu peserta didik

⁸ Apriyanti R. S, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital."

⁹ Apriyanti R. S, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital."

¹⁰ Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?"

membangun pengetahuan secara mandiri.¹¹ Oleh karena itu, AI tidak hanya menjadi inovasi teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi pedagogis yang mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi AI harus dipahami sebagai proses memanfaatkan teknologi secara terencana untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mengurangi esensi pendidikan iman Kristen. PAK tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam PAK tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan pertimbangan efisiensi teknologi, melainkan harus memperhatikan dimensi pedagogis, teologis, dan etis. AI dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar yang kontekstual, menyajikan ilustrasi Alkitab secara interaktif, membantu guru merancang evaluasi pembelajaran, serta menyediakan berbagai sumber belajar digital yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun demikian, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik yang membimbing pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Penelitian Marbun menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih menarik, adaptif, dan interaktif, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman Kristen.¹² Sejalan dengan itu, Kasingku dan Siby menegaskan bahwa kompetensi digital guru PAK menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa penggunaan AI tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga tetap berorientasi pada pembentukan spiritualitas peserta didik.¹³

Prinsip integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada paradigma bahwa teknologi merupakan sarana (*instrumental value*), bukan tujuan utama pembelajaran. AI digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara pembentukan iman tetap menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penggunaan AI perlu mengedepankan prinsip pedagogi yang bersifat humanis, kolaboratif, dan kontekstual. Guru tetap memegang peran sebagai fasilitator, pembimbing, mentor, dan teladan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kekristenan. Menurut Apriyanti, Rantung, dan Naibaho, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan pada pembelajaran yang mampu membangun relasi antara pengetahuan, pengalaman iman, dan kehidupan sehari-hari sehingga teknologi tidak sekadar menjadi media penyampaian informasi, tetapi menjadi sarana transformasi karakter.¹⁴ Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian Holmes et al. (2022) yang menjelaskan bahwa implementasi AI dalam pendidikan perlu berlandaskan prinsip *human-centered AI*, yaitu penggunaan teknologi yang tetap menghormati martabat

¹¹ Fan Ouyang and Pengcheng Jiao, "Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 2 (2021): 100020, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2666920X2100014X>.

¹² Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran."

¹³ Robert Siby Juwinner Kasingku, "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN: LITERATURE REVIEW," *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 18, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41810>.

¹⁴ Apriyanti R. S, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital."

manusia, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik.

Dalam implementasinya, AI memiliki peran yang sangat luas sebagai media pembelajaran, sumber belajar, sekaligus asisten pembelajaran (*learning assistant*). Sebagai media pembelajaran, AI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif melalui simulasi, visualisasi, chatbot edukatif, serta aplikasi berbasis generative AI yang mempermudah peserta didik memahami konsep-konsep yang abstrak. Sebagai sumber belajar, AI menyediakan akses cepat terhadap berbagai referensi ilmiah, artikel, multimedia, dan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, AI juga berfungsi sebagai asisten pembelajaran yang membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, merancang soal evaluasi, memberikan umpan balik terhadap tugas peserta didik, hingga menganalisis hasil belajar secara otomatis. Penelitian Kasneci et al. menunjukkan bahwa penggunaan *large language models* seperti ChatGPT membuka peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui dukungan terhadap aktivitas membaca, menulis, pemecahan masalah, dan refleksi akademik.¹⁵ Akan tetapi, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengawasan guru agar peserta didik tidak mengalami ketergantungan terhadap AI maupun kehilangan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.

Landasan pedagogis penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen berakar pada teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. AI mendukung paradigma tersebut dengan menyediakan pembelajaran yang adaptif, personal, dan kolaboratif sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing. Di sisi lain, landasan teologis penggunaan AI menegaskan bahwa seluruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari mandat budaya (*cultural mandate*) yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola ciptaan secara bertanggung jawab (Kejadian 1:28). Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus diarahkan untuk memuliakan Allah, melayani sesama, serta membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Triposa dan Lumingas menegaskan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen perlu didasarkan pada prinsip etika Kristen sehingga teknologi digunakan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tidak mengabaikan nilai kasih, kejujuran, keadilan, maupun penghormatan terhadap martabat manusia.¹⁶ Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya merupakan inovasi pedagogis, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab teologis untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana membentuk generasi yang memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani, serta literasi digital yang kuat dalam menghadapi tantangan masyarakat digital abad ke-21.

¹⁵ Apriyanti R. S, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital."

¹⁶ Reni Triposa and Gloria Gabriel Lumingas, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, Dan Spiritualitas Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (September 30, 2025): 205–217, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/314>.

2. Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bentuk inovasi pedagogis yang bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era digital. Kehadiran AI memungkinkan guru mengembangkan proses pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam praktiknya, AI tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknologi, tetapi juga menjadi ekosistem pembelajaran yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran secara lebih sistematis. Menurut Ouyang dan Jiao, AI telah mengubah paradigma pembelajaran melalui tiga pendekatan utama, yaitu AI sebagai alat pendukung pembelajaran (*AI-directed learning*), AI sebagai mitra pembelajaran (*AI-supported learning*), dan AI sebagai sarana pemberdayaan peserta didik (*AI-empowered learning*).¹⁷ Paradigma tersebut menunjukkan bahwa implementasi AI tidak bertujuan menggantikan proses pendidikan yang dilakukan guru, melainkan memperkuat kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang mampu menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, implementasi AI menjadi semakin relevan karena dapat membantu guru menyampaikan materi Alkitab, nilai-nilai Kristiani, dan refleksi iman dengan pendekatan yang lebih kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik bagi generasi digital.

Salah satu bentuk implementasi AI yang paling nyata terdapat pada tahap perencanaan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI untuk menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, hingga instrumen asesmen secara lebih efektif. Teknologi AI mampu menghasilkan rancangan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang diinginkan, karakteristik peserta didik, serta pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru. Selain itu, AI juga membantu guru menemukan referensi Alkitab, ilustrasi kontekstual, studi kasus, maupun aktivitas pembelajaran yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Penelitian Marbun menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Kristen meningkatkan efisiensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sekaligus memperkaya variasi metode mengajar sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan kontekstual.¹⁸ Temuan tersebut diperkuat oleh Kasingku dan Siby yang menyatakan bahwa kemampuan guru memanfaatkan AI pada tahap perencanaan pembelajaran akan meningkatkan kualitas desain pembelajaran sekaligus mendorong inovasi pedagogis di lingkungan sekolah.¹⁹ Meskipun demikian, hasil yang dihasilkan AI tetap memerlukan proses verifikasi, penyuntingan, dan penyesuaian oleh guru agar isi materi tetap sesuai dengan kurikulum, konteks peserta didik, serta prinsip-prinsip teologi Kristen.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, berbagai aplikasi AI seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, Canva AI, maupun Quizizz AI memberikan peluang yang luas bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. ChatGPT, misalnya, dapat digunakan sebagai mitra diskusi dalam memahami konsep-konsep teologi, menjelaskan latar belakang historis suatu bagian

¹⁷ Ouyang and Jiao, "Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms."

¹⁸ Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran."

¹⁹ Juwinner Kasingku, "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN: LITERATURE REVIEW."

Alkitab, menyusun pertanyaan reflektif, maupun membantu peserta didik mengembangkan argumentasi berdasarkan perspektif Alkitab. Gemini mendukung pencarian informasi yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai sumber digital, sedangkan Copilot membantu guru dalam menyusun presentasi, dokumen pembelajaran, maupun analisis data hasil belajar. Canva AI memungkinkan guru menghasilkan media visual, infografik, video pembelajaran, serta ilustrasi cerita Alkitab yang menarik sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, Quizizz AI dapat dimanfaatkan untuk menyusun soal evaluasi secara otomatis, kuis interaktif, maupun asesmen formatif yang mampu memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Menurut Kasneci et al. penggunaan large language models seperti ChatGPT memberikan peluang besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi informasi, dan pembelajaran mandiri peserta didik apabila digunakan secara tepat di bawah pendampingan guru.²⁰ Oleh karena itu, AI bukan sekadar teknologi otomatisasi, melainkan menjadi mitra belajar yang memperluas pengalaman belajar peserta didik melalui interaksi yang lebih dinamis.

Walaupun AI menyediakan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, peran guru tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi teknologi tersebut. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat digantikan oleh AI karena tugas utama guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan membimbing pertumbuhan iman, membangun karakter Kristiani, menanamkan nilai-nilai moral, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis AI, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, evaluator, sekaligus pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi keakuratan informasi yang dihasilkan AI, membedakan fakta dengan opini, serta menghindari penyalahgunaan teknologi seperti plagiarisme maupun ketergantungan terhadap AI. Apriyanti, Rantung, dan Naibaho menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen hanya akan efektif apabila guru memiliki kompetensi digital yang memadai serta mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman Kristen.²¹ Sejalan dengan itu, penelitian Holmes et al. mengenai etika AI dalam pendidikan menekankan bahwa guru harus tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam proses pembelajaran karena AI hanya berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran manusia.²²

Meskipun implementasi AI memberikan berbagai manfaat, penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Tantangan pertama berkaitan dengan validitas dan akurasi informasi teologis. AI menghasilkan jawaban berdasarkan data yang tersedia dalam sistem sehingga tidak seluruh informasi memiliki kesesuaian dengan penafsiran Alkitab yang benar atau dengan doktrin gereja tertentu. Oleh karena itu, guru harus melakukan verifikasi terhadap seluruh materi yang dihasilkan AI sebelum digunakan dalam pembelajaran. Tantangan

²⁰ Enkelejda Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences* 103 (April 2023): 102274, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1041608023000195>.

²¹ Apriyanti R. S., "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital."

²² Wayne Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework," *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32, no. 3 (September 2022): 504–526, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1560429226002155>.

kedua adalah persoalan etika digital, termasuk plagiarisme, penyalahgunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang memadai, pelanggaran hak cipta, serta perlindungan data pribadi peserta didik. Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesenjangan kompetensi digital guru maupun keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai sekolah sehingga implementasi AI belum dapat dilakukan secara optimal. Penelitian Kasneci et al. mengingatkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat menimbulkan ketergantungan peserta didik terhadap teknologi sehingga mengurangi kemampuan analitis, kreativitas, dan refleksi akademik.²³ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tantangan tersebut semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman yang memerlukan relasi personal antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan berbagai peluang dan tantangan tersebut, implementasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hendaknya dilakukan secara selektif, kritis, dan bertanggung jawab. AI perlu diposisikan sebagai instrumen yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pusat pembelajaran itu sendiri. Guru tetap menjadi aktor utama yang menentukan arah pembelajaran, membangun interaksi interpersonal, serta menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan AI secara bijaksana, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih inovatif, meningkatkan kualitas asesmen, memperkaya sumber belajar, serta mengembangkan literasi digital peserta didik tanpa mengabaikan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu membentuk manusia yang beriman kepada Kristus, berkarakter mulia, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan mampu menggunakan teknologi digital secara etis sebagai wujud tanggung jawab terhadap Allah, sesama, dan masyarakat. Perspektif ini juga sejalan dengan Triposa dan Lumingas, yang menegaskan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus berakar pada spiritualitas Kristen, etika digital, dan pengembangan karakter sehingga kemajuan teknologi menjadi sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus membentuk generasi yang memiliki literasi digital dan integritas iman secara seimbang.²⁴

3. Kontribusi *Artificial Intelligence* terhadap Peningkatan Literasi Digital Peserta Didik

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan literasi digital peserta didik melalui penyediaan akses informasi yang lebih cepat, luas, dan adaptif. Literasi digital pada era pendidikan modern tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai teknologi yang membantu peserta didik memperoleh berbagai sumber pengetahuan dari beragam basis data digital, sekaligus memberikan rekomendasi informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Ouyang dan Jiao menjelaskan bahwa penerapan AI dalam pendidikan telah mengubah proses pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristiknya.²⁵ Temuan tersebut

²³ Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education."

²⁴ Triposa and Lumingas, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, Dan Spiritualitas Dalam Konteks Indonesia."

²⁵ Ouyang and Jiao, "Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms."

diperkuat oleh Zawacki-Richter et al. yang menyatakan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, penyediaan umpan balik secara langsung, serta peningkatan akses terhadap sumber belajar digital.²⁶ Dengan demikian, AI menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun literasi digital karena memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara lebih cepat sekaligus belajar mengevaluasi kualitas informasi yang tersedia di ruang digital.

Kemampuan mengakses informasi yang luas harus diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi validitas, reliabilitas, dan kredibilitas informasi tersebut. AI memang mampu menghasilkan jawaban dalam waktu yang sangat singkat, tetapi informasi yang dihasilkan tidak selalu sepenuhnya akurat ataupun sesuai dengan konteks akademik maupun teologis. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir reflektif dalam memverifikasi setiap informasi yang diperoleh dari AI dengan membandingkannya terhadap sumber ilmiah yang kredibel, dokumen resmi, maupun teks Alkitab dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Menurut Kasneci et al. penggunaan large language models seperti ChatGPT dapat meningkatkan produktivitas belajar peserta didik, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang dihasilkan AI. Peserta didik tidak boleh menerima setiap jawaban AI sebagai kebenaran mutlak, melainkan harus mengembangkan keterampilan analisis, verifikasi, dan sintesis informasi sebagai bagian dari literasi digital.²⁷ Dengan demikian, pemanfaatan AI justru menjadi media pembelajaran yang melatih peserta didik untuk membangun budaya akademik yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan informasi digital.

Selain meningkatkan kemampuan mengakses informasi, AI juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai kompetensi utama abad ke-21 (21st Century Skills). AI menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, mengembangkan ide, mengajukan pertanyaan reflektif, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan karya yang lebih inovatif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik dapat memanfaatkan AI untuk mengeksplorasi latar belakang historis suatu perikop Alkitab, membandingkan berbagai perspektif teologis, menyusun refleksi iman, maupun mengembangkan proyek pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Aktivitas tersebut mendorong peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui proses eksplorasi, analisis, dan refleksi. Menurut Triposa, AI memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) karena teknologi ini mendukung pembelajaran yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah.²⁸ Sementara itu, penelitian Kasneci et al. menunjukkan bahwa penggunaan AI secara tepat mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi akademik melalui penyusunan argumen yang lebih sistematis.²⁹ Oleh sebab itu, AI tidak hanya berfungsi sebagai penyedia

²⁶ Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?"

²⁷ Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education."

²⁸ Triposa and Lumingas, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, Dan Spiritualitas Dalam Konteks Indonesia."

²⁹ Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education."

informasi, tetapi juga sebagai mitra intelektual yang membantu peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada era digital.

Di samping aspek kognitif, AI juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan etika digital (digital ethics) dan kewargaan digital (digital citizenship). Literasi digital yang berkualitas tidak hanya diukur dari kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Dalam konteks penggunaan AI, peserta didik perlu memahami pentingnya kejujuran akademik, penghargaan terhadap hak cipta, perlindungan data pribadi, serta penggunaan AI secara transparan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital tersebut karena nilai-nilai Alkitab seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, integritas, dan penghormatan terhadap sesama menjadi dasar moral dalam menggunakan teknologi. Holmes et al. menegaskan bahwa implementasi AI dalam pendidikan harus selalu didasarkan pada prinsip human-centered AI, yaitu penggunaan teknologi yang mengutamakan kesejahteraan manusia, keadilan, transparansi, dan akuntabilitas.³⁰ Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, prinsip tersebut selaras dengan panggilan iman untuk menggunakan setiap bentuk pengetahuan dan teknologi sebagai sarana melayani Allah dan sesama, bukan sebagai alat manipulasi maupun penyalahgunaan informasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis AI menjadi kesempatan bagi guru untuk menanamkan karakter digital yang bertanggung jawab sehingga peserta didik mampu menjadi warga digital (digital citizens) yang bijaksana.

Kontribusi AI juga terlihat dalam pengembangan kemampuan belajar mandiri (self-directed learning). Salah satu karakteristik utama AI adalah kemampuannya menyediakan pengalaman belajar yang bersifat personal dan fleksibel sehingga peserta didik dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. AI memberikan rekomendasi materi, latihan soal, umpan balik, hingga penjelasan tambahan yang membantu peserta didik mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki pemahamannya secara mandiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kondisi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari materi Alkitab secara lebih mendalam, melakukan refleksi pribadi, serta mengembangkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Penelitian Crompton dan Burke menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta keterlibatan peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dibandingkan pembelajaran konvensional.³¹ Demikian pula, Ouyang dan Jiao menjelaskan bahwa AI mendorong terbentuknya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri.³² Oleh karena itu, AI berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan self-directed learning, yang merupakan salah satu dimensi penting dalam pengembangan literasi digital abad ke-21.

Meskipun demikian, kontribusi AI terhadap peningkatan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang menyertainya. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis apabila peserta didik hanya menerima jawaban yang dihasilkan teknologi tanpa melakukan proses analisis dan refleksi. Selain itu, kemudahan memperoleh jawaban dari AI dapat meningkatkan risiko plagiarisme, penyebaran informasi yang keliru (hallucination), serta

³⁰ Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework."

³¹ Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework."

³² Ouyang and Jiao, "Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms."

menurunkan motivasi peserta didik untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menggunakan AI secara proporsional, kritis, dan etis. Guru tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa AI merupakan alat bantu pembelajaran yang harus digunakan dengan hikmat dan tanggung jawab. Triposa dan Lumingas menegaskan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus selalu berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani, pengembangan literasi digital, dan penguatan nilai-nilai spiritual sehingga teknologi menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman, bukan menggantikannya.³³ Dengan demikian, kontribusi AI terhadap peningkatan literasi digital peserta didik akan mencapai tujuan yang optimal apabila diintegrasikan dengan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, etika digital, kemandirian belajar, serta pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kekristenan.

4. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis *Artificial Intelligence*

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis *Artificial Intelligence* (AI) perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi, prinsip pedagogis, dan nilai-nilai teologis sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. AI tidak boleh diposisikan sebagai pengganti peran guru maupun otoritas Alkitab, tetapi sebagai instrumen yang mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, prinsip utama integrasi AI dalam PAK harus berakar pada nilai-nilai Alkitab seperti hikmat (*Amsal 2:6*), kejujuran (*Efesus 4:25*), tanggung jawab (*Kolose 3:23*), kasih (*Matius 22:37-39*), dan penatalayanan yang bijaksana terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (*Kejadian 1:28*). Dalam perspektif ini, teknologi dipahami sebagai anugerah Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memperkuat pembentukan karakter Kristiani apabila digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Triposa dan Lumingas menegaskan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus dibangun di atas fondasi spiritualitas Kristen sehingga kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas iman dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.³⁴

Keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis AI sangat ditentukan oleh kompetensi digital guru Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, pembimbing spiritual, sekaligus evaluator dalam lingkungan pembelajaran digital. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih aplikasi AI yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyusun perangkat ajar berbasis AI, mengevaluasi keakuratan informasi yang dihasilkan teknologi, serta membimbing peserta didik menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Marbun menjelaskan bahwa penguasaan AI oleh guru Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyusunan materi yang lebih interaktif dan kontekstual.³⁵ Senada

³³ Triposa and Lumingas, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, Dan Spiritualitas Dalam Konteks Indonesia."

³⁴ Triposa and Lumingas, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, Dan Spiritualitas Dalam Konteks Indonesia."

³⁵ Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran."

dengan itu, Kasingku dan Siby menekankan bahwa peningkatan kompetensi digital guru merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan integrasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen.³⁶ Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan mengenai literasi digital, pemanfaatan *generative AI*, etika teknologi, dan pengembangan media pembelajaran berbasis AI sehingga guru mampu mengoptimalkan teknologi tanpa kehilangan identitasnya sebagai pendidik Kristen.

Di samping penguatan kompetensi guru, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilandasi oleh pedoman etika yang jelas agar teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu dibimbing untuk menggunakan AI sebagai sarana belajar, bukan sebagai alat untuk melakukan plagiarisme, manipulasi informasi, atau menggantikan proses berpikir kritis. Guru juga perlu mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi yang dihasilkan AI, menghargai hak cipta, menjaga privasi data, serta menggunakan teknologi secara transparan dan jujur dalam kegiatan akademik. Holmes et al. menegaskan bahwa implementasi AI dalam pendidikan harus mengedepankan prinsip *human-centered AI*, yaitu penggunaan teknologi yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan kesejahteraan peserta didik.³⁷ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip-prinsip tersebut selaras dengan nilai-nilai etika Kristen yang menekankan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama sebagai dasar penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, pembelajaran berbasis AI tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang mampu menghadapi tantangan etika di era digital.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis AI yang direkomendasikan adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan spiritualitas secara seimbang. Pada tahap perencanaan, guru memanfaatkan AI untuk menyusun modul ajar, bahan pembelajaran, media visual, dan asesmen yang kontekstual. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik menggunakan aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, Canva AI, atau Quizizz AI sebagai sarana eksplorasi, diskusi, refleksi Alkitab, dan pemecahan masalah, sementara guru tetap berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Pada tahap evaluasi, penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kreativitas, kolaborasi, etika digital, serta implementasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Model ini sejalan dengan paradigma pembelajaran berbasis AI yang dikemukakan oleh Ouyang dan Jiao, yang menempatkan AI sebagai teknologi yang memberdayakan peserta didik (*AI-empowered learning*) melalui pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan reflektif. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis AI tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi yang memiliki kompetensi digital, kemampuan berpikir kritis, integritas moral, serta karakter Kristiani yang mampu memberikan kesaksian iman secara bertanggung jawab di tengah perkembangan masyarakat digital.³⁸

³⁶ Juwinner Kasingku, "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN: LITERATURE REVIEW."

³⁷ Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework."

³⁸ Ouyang and Jiao, "Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms."

KESIMPULAN

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan inovasi pedagogis yang mampu menjawab tuntutan pendidikan di era digital sekaligus mendukung peningkatan literasi digital peserta didik. AI tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar, asisten akademik, dan sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan berbagai aplikasi berbasis AI, seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, Canva AI, dan Quizizz AI, memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, memperkaya metode pembelajaran, serta meningkatkan kualitas asesmen secara lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, integrasi AI juga berkontribusi terhadap penguatan kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, AI menjadi instrumen yang strategis dalam membangun literasi digital sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21.

Meskipun demikian, implementasi AI dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan teladan dalam pembentukan karakter Kristiani. Keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada kompetensi digital guru, penerapan etika digital, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Alkitab dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis AI harus dilaksanakan secara humanis, etis, dan teologis, sehingga teknologi tidak menggantikan relasi edukatif antara guru dan peserta didik, melainkan memperkuat proses pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab moral. Integrasi AI yang dilakukan secara bijaksana akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki literasi digital yang tinggi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara kritis, berintegritas, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi tantangan masyarakat digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis *Artificial Intelligence* melalui pendekatan kuantitatif, eksperimen, maupun *mixed methods* sehingga dapat mengukur secara objektif pengaruh AI terhadap peningkatan literasi digital, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter Kristiani peserta didik.

Daftar Pustaka

- Apriyanti R. S, Lamhot Naibaho. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 17.
- Holmes, Wayne, Kaska Porayska-Pomsta, Ken Holstein, Emma Sutherland, Toby Baker, Simon Buckingham Shum, Olga C. Santos, et al. "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework." *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32, no. 3 (September 2022): 504–526.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1560429226002155>.
- Juwinner Kasingku, Robert Siby. "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN: LITERATURE REVIEW." *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 18.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41810>.
- Kasneci, Enkelejda, Kathrin Sessler, Stefan Küchemann, Maria Bannert, Daryna Dementieva, Frank Fischer, Urs Gasser, et al. "ChatGPT for Good? On

- Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education.” *Learning and Individual Differences* 103 (April 2023): 102274.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1041608023000195>.
- Marbun, Theresia Puspita S.G. “Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.” *Jurnal Ap-Kain* 3, no. 1 (2025): 35. <https://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/172>.
- Ouyang, Fan, and Pengcheng Jiao. “Artificial Intelligence in Education: The Three Paradigms.” *Computers and Education: Artificial Intelligence* 2 (2021): 100020.
<https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2666920X2100014X>.
- Rahmawati, Sufiyah, and Nurul Latifatul Inayati. “Utilization of Artificial Intelligence (AI) Perplexity as a Digital Literacy Tool for Islamic Religious Education Students.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 8, no. 2 (November 15, 2024): 205–214.
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/9001>.
- Tripota, Reni, and Gloria Gabriel Lumingas. “Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma: Integrasi Kecerdasan Buatan, Budaya Lokal, Dan Spiritualitas Dalam Konteks Indonesia.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (September 30, 2025): 205–217. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/314>.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouverneur. “Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (December 28, 2019): 39.
<https://educationaltechnologyjournal.springeropen.com/articles/10.1186/s41239-019-0171-0>.